

MENYIKAPI DORONGAN SEKSUAL DI MASA REMAJA (Tinjauan Hadist Psikologi)

Toto Haryanto

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang

Abstrak

Hal yang dapat dilakukan secara nyata untuk menanggulangi perilaku seks bebas di kalangan remaja adalah melalui pendidikan . Adapun tujuan pendidikan Agama pada remaja yaitu untuk memberikan informasi yang benar mengenai perilaku dan kehidupan seks yang baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Rasulullah saw telah memberikan tuntunan yang tepat menyikapi dorongan seksual di masa remaja. Sehingga perubahan yang terjadi dalam diri remaja yang memiliki dampak dalam proses tumbuh kembang kehidupan remaja dapat diarahkan sesuai dengan aturan syariat dan akhlak.

Kata Kunci : Masa Remaja , Dorongan Seks, Pendidikan Agama

Pendahuluan

Remaja adalah penerus generasi bangsa ini. Salah satu masalah dalam kehidupan remaja adalah minimnya pendidikan seksual sesuai dengan norma-norma agama. Di usia remaja perkembangan psikologi sedang memasuki tahap pancaroba. Masa remaja biasanya didefinisikan sebagai masa antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Posisi antara melewati masa kanak-kanak dan belum mencapai dewasa yang sudah sampai tingkat maturasi. Inilah yang kemudian mengakibatkan perkembangan psikologinya tidak menetap.

Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada masa remaja, perlu diberikan jawaban yang benar. Sesuai dengan usia dan tuntunan agama. Sehingga mereka tidak mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak jelas dan menyesatkan. Begitu penting informasi masalah seksual di masa remaja lantaran kondisi mereka dalam potensi seksual aktif. (Handbook of Adolescent psychology, 1980).

Mungkin ada sebagian besar masyarakat yang berpendapat masalah seputar seksualitas merupakan suatu hal yang akan diketahui secara alamiah. Dengan bertambahnya kedewasaan akan tahu tanpa harus bersusah payah mendapatkan penjelasan dari orang tua. Dianggap suatu hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka karena setelah mereka menikah akan tahu dengan sendirinya. Pandangan ini perlu dipertimbangkan lagi, karena perbedaan kondisi dan perubahan zaman menuntut orang tua dan kaum pendidik bersikap lebih tanggap dalam menjaga dan mendidik remaja agar ekstra berhati-hati yang berkaitan dengan masalah seksual.

Akibat ketidak-siapan orang tua dan pendidik dalam menyikapi dorongan seksual yang timbul pada remaja, dapat timbul masalah-masalah , seperti remaja yang hamil di luar nikah, aborsi, penyakit kelamin, dan lain lain. Perlu ada intervensi orang tua dan pendidik yaitu pendidikan agama. Dari sejak dini , Orang tua harus membekali anak-anak remajanya dengan pengetahuan agama karena pendidikan agama dalam keluarga merupakan

dasar dari segala tingkah laku dalam kehidupan.

Menurut Sarlito (1994), secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

Dalam pembahasan ini, dicoba menawarkan pendekatan masalah dorongan seksual pada remaja, melalui kajian hadist Rasulullah saw pada kasus seorang pemuda yang meminta dispensasi kebolehan untuk melakukan perbuatan zina.

Kajian Hadist Tentang Kisah Pemuda yang Meminta Izin Melakukan Zina (Tinjauan pendidikan seks memasuki usia remaja)

Dengan pertimbangan mempermudah dan menjadikan tulisan ini lebih tersusun, maka hadist Rasulullah saw yang panjang ini penulis pecah menjadi tiga bagian. Setiap bagian hadist di lakukan pengkajian dari kacamata psikologi sehingga melahirkan tahapan-tahapan pendekatan.

a. Tahap pertama (Membangun sikap jujur pada remaja dan sikap rendah hati dalam menghadapi mereka)

Abi Umamah telah berkata:

Sesungguhnya seorang pemuda datang kepada Nabi SAW, seraya berkata:

“Ya Rasulallah, izin aku untuk berzina”.

Maka orang ramai pun berpaling kepadanya sambil menahannya, dan mereka berkata: “Jangan..jangan (Berhentilah kamu dari berkata sebegitu)”, Maka telah berkata (Rasulullah SAW): “Bawakan dia dekat denganku”. Maka pemuda itu telah mendekati Baginda SAW. (Abu Umamah) berkata: maka (pemuda itu) telah duduk (dekat dengan Rasulullah SAW).

Kajian Hadist Pendekatan Psikology

Batasan remaja menurut World Health Organization (WHO), definisinya ditentukan oleh 3 kriteria, biologik, psikologik, dan sosial ekonomi. Definisi WHO tentang masa remaja adalah sebagai berikut:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dan ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Dari batasan di atas, batas usia masih kabur. Pada tahun-tahun berikutnya, definisi ini berkembang ke arah yang lebih operasional. WHO menetapkan batasan usia remaja adalah 10 – 20 tahun. Ini dilihat dari kegiatan WHO mengenai kesehatan, kehamilan dalam usia-usia tersebut mempunyai risiko yang lebih tinggi (kesulitan waktu melahirkan, sakit/cacat/kematian

bayi/ibu) daripada kehamilan dalam usia-usia di atasnya. Walaupun definisi ini terutama didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut juga berlaku bagi remaja pria, yaitu remaja awal (10 –14 tahun) dan remaja akhir (15 – 20 tahun). Sementara itu, Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) sendiri mempunyai kriteria sendiri dan menetapkan batas usia 15 – 24 tahun untuk remaja sebagai usia pemuda (youth) dalam rangka keputusan mereka menetapkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Internasional. Di Indonesia, batasan pemuda yang mendekati batasan PBB tentang pemuda dikemukakan dalam Sensus Penduduk 1980, yaitu 14 – 24 tahun.

Kejujuran adalah awal yang penting membangun komunikasi dari hati ke hati. Keberanian pemuda dalam hadist ini untuk berkata jujur dihadapan Rasulullah saw ditanggapi dan direspon positif oleh Beliau. Tidak ada kemarahan dan emosi yang meluap muncul dalam sikap dan perkataan Rasulullah saw ketika syariat Allah swt tentang keharaman zina di “permainkan”.

Sikap terbuka dan memberi ruang komunikasi yang baik, menimbulkan rasa nyaman sehingga ada kejujuran dalam menyampaikan perasaan hati. Disinilah pentingnya peran ilmu psikologi kejiwaan dalam memberikan jawaban yang tepat dan sesuai seputar pendidikan seks remaja. Gunarsa (1995) mengatakan ada 5 cara menyampaikan informasi mengenai pendidikan seksual sebagai berikut ini :

- a. Cara menyampaikannya harus wajar dan sederhana, jangan terlihat ragu-ragu atau malu.
- b. Isi uraian yang disampaikan harus obyektif, namun jangan menerangkan yang tidak-tidak, seolah-olah bertujuan agar anak tidak akan bertanya lagi, boleh mempergunakan contoh atau simbol seperti misalnya : proses pembuahan pada

tumbuh-tumbuhan, sejauh diperhatikan bahwa uraiannya tetap rasional.

- c. Dangkal atau mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak. Terhadap anak umur 9 atau 10 tahun t belum perlu menerangkan secara lengkap mengenai perilaku atau tindakan dalam hubungan kelamin, karena perkembangan dari seluruh aspek kepribadiannya memang belum mencapai tahap kematangan untuk dapat menyerap uraian yang mendalam mengenai masalah tersebut.
- d. Pendidikan seksual harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama buat setiap anak. Dengan pendekatan pribadi maka cara dan isi uraian dapat disesuaikan dengan keadaan khusus anak.
- e. Pada akhirnya perlu diperhatikan bahwa usahakan melaksanakan pendidikan seksual perlu diulang-ulang (repetitif) selain itu juga perlu untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru dapat diserap oleh anak, juga perlu untuk mengingatkan dan memperkuat (*reinforcement*) apa yang telah diketahui agar benar-benar menjadi bagian dari pengetahuannya.

Amat berbeda halnya di Indonesia, tidak semua orangtua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual. Perbedaan tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan dapat menyebabkan kemampuan memberikan penerangan tentang seks dan sebaliknya. Dalam hal ini maka sebenarnya peran dunia pendidikan sangatlah besar. Menurut Gunarsa (1991), penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap,

disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak. Dalam hal ini pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orangtuanya sendiri.

Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja, oleh karena itu bila tidak ada penyaluran yang sesuai (menikah) maka harus dilakukan usaha untuk memberi pengertian dan pengetahuan mengenai hal tersebut.

Kekompakan antara ibu dan ayah dalam mendidik dan memberikan waktu untuk memperhatikan dan mengarahkan anak-anak yang sudah memasuki usia baligh sangat penting. Menyediakan waktu khusus untuk membicarakan masalah keluarga dalam suasana rileks dan santai. Hal ini sudah seharusnya ada dalam keluarga jika tidak ingin terjadi penyimpangan sikap dan perilaku anggota keluarga.

Perubahan-perubahan fisik maupun psikis hendaknya sudah diantisipasi dengan ilmu pengetahuan dan informasi yang pantas mereka ketahui. Terkadang orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.

Ketika orang tua lalai maka, kecenderungan pelanggaran makin meningkat. Terjadinya penyebaran informasi dan rangsangan seksual baik melalui media cetak maupun elektronik pada masa sekarang begitu memprihatinkan. Teknologi yang canggih justru dimanfaatkan untuk menyebar luaskan pornografi dan pornoaksi (contoh. VCD, buku stensilan, Photo, majalah, internet, dan lain-lain).

Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa,

karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya. Kewajiban orang tua menjelaskan norma-norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Lihat pendapat Sarlito W. Sarwono (1994)

b. Tahap kedua (menyentuh logika remaja dan menggugah hati nuraninya untuk meninggalkan zina)

Rasulullah SAW bersabda: “Adakah kamu suka itu (perbuatan zina) terjadi kepada Ibumu?” Lantas pemuda itu menjawab: “Demi Allah, tidak! (Aku lebih sanggup) Allah jadikan aku tebusan (kematianku) bagimu!”

Rasulullah SAW menyambung: “(Begitulah juga halnya) orang ramai tidak suka hal itu (terjadi) kepada ibu-ibu mereka”.

Rasulullah SAW bersabda lagi: “Adakah kamu suka itu (perbuatan zina) terjadi kepada anak perempuanmu?” Lantas pemuda itu menjawab: “Demi Allah, tidak! (Aku lebih sanggup) Allah jadikan aku tebusan (kematianku) bagimu!”

Rasulullah SAW menyambung: “(Begitulah juga halnya) orang ramai tidak suka hal itu (terjadi) kepada anak-anak perempuan mereka”.

Rasulullah SAW bersabda lagi: “Adakah kamu suka itu (perbuatan zina) terjadi kepada saudara perempuanmu?” Lantas pemuda itu menjawab: “Demi Allah, tidak! (Aku lebih sanggup) Allah jadikan aku tebusan (kematianku) bagimu!”

Rasulullah SAW menyambung: “(Begitulah juga halnya) orang ramai tidak suka hal itu (terjadi) kepada saudara-saudara perempuan mereka”.

Rasulullah SAW bersabda lagi: “Adakah kamu suka itu (perbuatan zina) terjadi kepada emak saudaramu (sebelah ayah)?” Lantas pemuda itu menjawab: “Demi

Allah, tidak! (Aku lebih sanggup) Allah jadikan aku tebusan (kematianku) bagimu!”

Rasulullah SAW menyambung: “(Begitulah juga halnya) orang ramai tidak suka hal itu (terjadi) kepada emak-emak saudara (sebelah ayah) mereka”.

Rasulullah SAW bersabda lagi: “Adakah kamu suka itu (perbuatan zina) terjadi kepada emak saudaramu (sebelah ibu)?” Lantas pemuda itu menjawab: “Demi Allah, tidak! (Aku lebih sanggup) Allah jadikan aku tebusan (kematianku) bagimu!”

Rasulullah SAW menyambung: “(Begitulah juga halnya) orang ramai tidak suka hal itu (terjadi) kepada emak-emak saudara (sebelah ibu) mereka”.

Kajian Hadist Pendekatan Psikology

Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga.

Dalam hadist diatas Rasulullah saw mencoba membuka logika remaja untuk memahami bahwa zina adalah perbuatan tercela. Bahwa zina merusak tatanan keluarga yang seharusnya suci dan bermartabat. Bahwa zina menghancurkan kehormatan keluarga dan masyarakat. Kemudian nuraninya disentuh, dengan mempertanyakan jika perbuatan zina itu menimpa orang-orang terdekat dari anggota keluarganya sendiri.

Menurut Mohamad (1991) pendidikan seksual yang baik mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggungjawab. Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika,

pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat.

Dorongan syahwat pada kaum remaja adalah hal yang manusiawi. Seiring tingkat kedewasaan dan masuk umur akil baligh, kaum remaja mulai merasakan hasrat untuk menyukai lawan jenis. Bukan tidak mungkin menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja. Peran orang tua dan agama menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang.

Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan (Tirto Husodo, 1987)

Rasulullah saw memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pemuda ini, sehingga tergugah logika dan hati nuraninya. Dorongan seksual pada diri seseorang bukanlah hal yang menjijikan dan kotor. Ini adalah fitrah dan bawaan manusia, yang merupakan anugerah Tuhan. Tujuan terpentingnya untuk kelanggengan kehidupan manusia. Rasulullah saw membimbing pemuda ini ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya.

Fitrah manusia membenci kerusakan, kejahatan, dan keburukan. Kerusakan yang ditimbulkan dari perbuatan zina, yaitu hancurnya tatanan keluarga yang suci dan mulia, pasti dibenci oleh orang yang hati nuranyi sehat, dan logikanya benar. Demikianlah Rasulullah saw menyentuh akal dan hati si pemuda, sehingga ia membenci perilaku zina karena merugikan diri dan orang lain.

c. Tahap ketiga (memberikan solusi dari masalah dan memberikan motivasi kepada mereka)

Abu Umamah berkata: Maka Rasulullah SAW meletakkan tangannya di atas pemuda itu, lalu berdoa:

“ALLAHUMMAGHFIR ZANBAHU, WA TOHHIR QALBAHU, WA HASSIN FARJAHU”

"Ya Allah ampunkanlah dosanya, bersihkanlah/sucikanlah hatinya (dari memikirkan sesuatu maksiat), dan jagalah kemaluannya (dr melakukan zina)"

Selepas itu, pemuda itu tidak lagi memandang sesuatu (yg berupa maksiat (terutama zina), natijah maqbulnya doa Nabi SAW). (HR Ahmad 5/256-257, Dinilai sahih oleh Al-Albani dalam Kitab Al-Silsilah Al-Sahihah 1/645)

Kajian Hadist Pendekatan Psikology

Dalam lanjutan hadist ini, sebagai penutup Rasulullah saw mendoakan si pemuda dengan kebaikan. Tentunya doa Rasulullah saw dikabulkan Allah swt. Hasilnya, dengan doa Rasulullah saw memberikan kesan mendalam pada hati si pemuda untuk segera tobat dan meninggalkan perbuatan zina.

Pendekatan Rasulullah saw dengan membuka diri membicarakan masalah yang dianggap “tabu” dengan si pemuda. Kesabaran Rasulullah saw mendengarkan curahan isi hatinya. Membuka ruang untuk berdiskusi dengan logika dan nurani. Berbicara dari hati ke hati. Puncaknya Rasulullah saw memberikan motivasi, nasihat yang mendorong si pemuda untuk kembali kepada fitrah kesucian. Sejalan dengan pendekatan ini, Purwanto (1996) dengan dasar teori orientasi keagamaan dari Gordon W. Alport dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ada hubungan antara orientasi keagamaan dengan ketahanan mental seseorang, semakin tinggi nilai intrinsik

orientasi keagamaan seseorang, semakin tinggi tingkat ketahanan mentalnya dan sebaliknya.

Di saat lemah dan menurunnya tingkat ketahanan mental akibat orientasi keagamaan yang tidak jelas, maka berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang tercela. Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai :

- a. Masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.
- b. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.

Pada dasarnya perilaku ini menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikan diri atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan. Sehingga Bergin (1980) menegaskan dalam penelitiannya bahwa orientasi religius dapat memiliki beberapa konsekuensi positif termasuk kontrol diri, tingkah laku beragama, dan sifat-sifat kepribadian yang lain. Jiwa seseorang dalam perkembangannya membentuk pengalaman kehidupan beragama sedikit demi sedikit semakin mantap sebagai suatu unit yang otonom dalam kepribadiannya. Unit itu merupakan suatu organisasi yang disebut kesadaran beragama atau sikap beragama.

Senada dengan Bergin , Ahyadi (1988) mengatakan bahwa sikap beragama adalah suatu kondisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman

serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat, sehingga sikap beragama (kesadaran beragama) seseorang tidak pernah mencapai kesempurnaan. Sikap beragama atau tingkah laku beragama sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku dan menjalankan syari'at agama, yang dapat diwujudkan melalui beberapa faktor. Faktor-faktor itu adalah sholat, bersikap jujur, zakat, infak, sedekah, dan jilbab yaitu pakaian wanita yang dapat menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Penutup

Remaja merupakan satu fase peralihan dari anak-anak ke dewasa. Dalam periode ini, terdapat beberapa perubahan yang sangat menonjol dalam diri remaja, yaitu perubahan-perubahan yang bersifat biologis dan psikologis. Perubahan secara psikologis dilihat dari perubahan perilaku. Organ-organ seks yang telah matang juga menyebabkan remaja mendekati lawan seks. Ada dorongan-dorongan seks dan kecenderungan memenuhi dorongan itu, sehingga kadang-kadang dinilai dinilai oleh masyarakat tidak sopan.

Dari pendekatan psikologi melalui hadist Rasulullah saw diatas, kita temukan bahwa dorongan seks pada diri remaja yang sudah mulai memasuki usia baligh adalah hal yang lumrah dan harus disikapi dengan dewasa. Dalam hal ini ilmu psikologi remaja sangat membantu menanamkan nilai-nilai agama sehingga remaja dapat mengarahkan dorongan seksual sesuai dengan ajaran dan akhlak yang luhur. Penyaluran hasrat atau kebutuhan biologis dapat dimanajemeni dan disesuaikan dengan tahap perkembangan yang sedang dijalani oleh remaja.

Tahap pendekatan psikologi itu dapat kita runtut sebagai berikut :

- a. Tahap pertama (Membangun sikap jujur pada remaja dan sikap rendah hati dalam menghadapi mereka)

- b. Tahap kedua (menyentuh logika remaja dan menggugah hati nuraninya untuk meninggalkan zina)
- c. Tahap ketiga (memberikan solusi dari masalah dan memberikan motivasi kepada mereka)

Dengan langkah-langkah tersebut diatas, masalah pendidikan seksual pada remaja menemukan cara yang benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Beliau mendakwahkan Islam tidak semata-mata mengatur halal dan haram, akan tetapi menanamkan nilai-nilai Islam dengan penuh kasih sayang. Pendekatan dari hati ke hati , sehingga ajaran Islam dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh ummatnya.

Semoga generasi muda kita dapat diarahkan untuk meraih kesuksesan di masa depan . Dengan mengoptimalkan kemampuan dan tekad serta dilandasi dengan akhlak dan agama, niscaya generasi terbaik sebagaimana yang diharapkan dapat terwujud. Generasi yang dapat dibanggakan dan berperan positif bagi keluarga, bangsa dan agamanya.

Daftar Pustaka

- Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, Jilid 1*, Terj. Achmad Sunarto, et.al., Wijaya, Jakarta, t.t.
- Al-Ghazali. 1993. *Khuluq al-Muslim (terj) Akhlak Seorang Muslim*. Moh. Rifa'i. Cet.IV. Semarang: Wicaksana.
- Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* (Kairo: Dar Ma'arif, t.t.)
- Gunarsa, Singgih D. (1995). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta : PR Raja Grafindo Persada.
- Monks, F.J. & Knoers, A.M.P. (2004). *Psikologi Perkembangan. Pengantar*

Berbagai Bagiannya. Yogyakarta:
Gadjah Mada University Press.

Sudarsono (2004). *Kenakalan Remaja.*
Jakarta: PT Rineka Cipta

Sarwono, S.W. (1994). *Psikologi Remaja.*
Jakarta: PR Raja Grafindo Persada.